

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik11104>**Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah****Wilma Fransisca Mamuly**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; wilmafransisca@gmail.com (koresponden)

**Magdalena Paunno**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; lennapaunno@gmail.com

**ABSTRACT**

*Broken Home is often labeled as a child who is a victim of divorce by their parent, whereas in fact Broken Home is not only a child who comes from divorced parents, but also a child who comes from a disharmonious family. Divorce cases registered with the Religious High Court, in 2018 there were 164 Broken Home cases (Central Maluku District Data), this was also experienced by several children, especially in Hatu Village which was the research location. The purpose of this study was to discuss the psychological and social impacts on the mental health of children from Broken Home families (case study in Hatu Village). The background of this research is that there are still many children in Hatu Village who come from Broken Home families, mostly due to domestic violence (KDRT), after observation, there are several children who come from Broken Home families which definitely have an impact on their mental health which affects their daily behavior. The type of research used is descriptive qualitative research. In this study, there were 6 children who were victims of broken home from different families. The research instrument was an interview guide. The data collection techniques used in this study were in-depth interviews, observation, and documentation. The data validity uses triangulation technique, namely the data source. Meanwhile, the data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the condition of a family that is not harmonious, unstable, broken (broken home) can lead to the development of an unhealthy personality in children. This form of mental health includes the emotional, responsibility and sociability aspects of the child. The forms of frustrating reactions shown by the informants were aggression, withdrawal, and compensation.*

**Keywords:** mental health; child; broken home

**ABSTRAK**

*Broken Home sering dilabelkan kepada anak yang menjadi korban perceraian orang tuannya, padahal sebenarnya Broken Home bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Kasus perceraian yang terdaftar pada Pengadilan Tinggi Agama, pada tahun 2018 sebanyak 164 kasus Broken Home (Data Kabupaten Maluku Tengah) hal ini dialami juga oleh beberapa anak, terkhusus di Desa Hatu yang menjadi lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas dampak psikologi dan juga sosial terhadap kesehatan mental anak dari keluarga Broken Home (study kasus di Desa Hattu). Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena masih banyak anak-anak di Desa Hatu yang berasal dari keluarga Broken Home, yang kebanyakan diakibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), setelah dilakukan observasi, terdapat beberapa anak yang berasal dari keluarga Broken Home yang pasti berdampak terhadap kesehatan mentalnya yang berimbas kepada perilaku kesehari-hariannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak korban broken home yang berjumlah 6 orang anak dari keluarga yang berbeda, instrument penelitian adalah pedoman wawancara, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan sumber data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajiandata, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, broken home dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada anak. Bentuk kesehatan mental yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas anak. Adapun bentuk-bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan informan adalah agresi, withdrawl, dan kompensasi.*

**Kata kunci:** kesehatan mental; anak; broken home

**PENDAHULUAN**

*Broken Home sering dilabelkan kepada anak yang menjadi korban perceraian orang tuannya, padahal sebenarnya Broken Home bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis<sup>[1]</sup>.*

Kasus perceraian yang terdaftar pada Pengadilan Tinggi Agama, pada tahun 2018 sebanyak 164 kasus Broken Home (data Kabupaten Maluku Tengah) hal ini dialami juga oleh beberapa anak, terkhusus di Desa Hatu yang menjadi lokasi penelitian. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pejabat Desa Hattu, memang di Hatu sendiri hampir 20 % keluarga yang mengalami broken home, hal ini

disebabkan karena sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga, yang selalu dilakukan oleh suami kepada isterinya, sehingga isteri memutuskan untuk kembali ke rumah orang tua atau kerabatnya dan tidak ada keinginan untuk kembali hidup bersama dengan pasangannya. Ketidakharmonisan keluarga adalah suatu hubungan keluarga yang didalamnya muncul sebuah konflik, biasanya dipandang sebagai sebuah peselisihan yang bersifat permusuhan sehingga membuat hubungan dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik<sup>[1]</sup>.

Konflik keluarga bisa terjadi karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya krisis dalam sebuah keluarga Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya krisis dalam sebuah keluarga: (a) Kurangnya komunikasi antara suami dan istri, hal ini biasanya terjadi karena keduanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengurus anak dan tidak adanya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. (b) Sikap egois antara suami istri yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam keluarga yang berujung pada pertengkaran yang terus-menerus. (c) Masalah ekonomi di sini terlihat dari kemiskinan dan gaya hidup dimana sebuah keluarga dengan penghasilan yang rendah sedangkan biaya hidup yang semakin hari semakin sulit atau biaya hidup yang semakin meninggi. (d) Masalah pendidikan sering menjadi penyebab konflik dalam keluarga, jika pendidikan relatif sama atau lumayan tinggi pada suami ataupun istri maka wawasan tentang keluarga dapat dipahami oleh mereka akan tetapi sebaliknya jika pendidikan keduanya rendah membuat mereka tidak bisa memahami lika-liku kehidupan dalam berkeluarga. (e) Masalah perselingkuhan terjadi karena beberapa hal seperti sudah tidak adanya rasa kasih sayang diantara keduanya, adanya tekanan dari pihak ketiga dalam hal ini yang dimaksud yaitu mertua, dan adanya kesibukan diantara keduanya. (f) Jauh dari agama disini suami ataupun istri telah meninggalkan ajaran agama karena sibuk dengan urusan dunia saja. Keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya yang kadang berujung pada perceraian biasanya karena ada masalah ekonomi sehingga tergolong sebagai masyarakat kurang mampu<sup>(7),(2),(8),(9)</sup>.

Masyarakat kurang mampu tidak memiliki cukup akses sarana dan prasarana dasar, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar serta pendapatan yang tidak menentu. Di sisi lain, kebutuhan hidup semakin hari semakin tinggi cenderung semakin menekan kehidupan mereka. Salah satu yang bisa menjadi contoh yaitu keputusan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), walaupun kemudian menaikkan dan menurunkan harga BBM sesuai dengan harga pasar dunia, namun telah terjadi kenaikan bahan pokok seperti beras, cabai, gula dan komoditi pangan lainnya. Hal ini sangat ironis karena dapat mengakibatkan munculnya permasalahan keluarga seperti KDRT, perceraian, dan tindak kriminal, yang disebabkan karena tekanan ekonomi yang menimbulkan frustrasi dan kekerasan. Masyarakat kurang mampu yang terpinggirkan, misalnya pengemis, pemulung, buruh, petani dan orang-orang dengan penghasilan "pas-pasan". Masalah-masalah yang sering ditimbulkan dari anak korban broken home antara lain, masalah emosional, masalah pendidikan, masalah sosial dan masalah dinamika keluarga<sup>(2),(7-9)</sup>. Broken home dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dihidupnya, merasa stress, tertekan, merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat<sup>(8),(9)</sup>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dampak psikologi dan sosial terhadap kesehatan mental anak dari keluarga broken home

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>[5]</sup>. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hattu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak korban broken home yang disebabkan oleh perceraian orang tua baik yang sudah resmi di pengadilan agama maupun orang tua yang hanya berpisah tempat tinggal yang sudah lebih dari 3 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang relevan mengenai masalah ini, maka digunakan beberapa metode pengumpulan data yakni metode observasi dan metode wawancara. Data yang telah terkumpul dari hasil proses observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keadaan, realita dan fakta yang ada. Data yang telah terkumpul tersebut, diseleksi dan disajikan dalam bentuk *content analysis*, kemudian ditafsirkan secara sistematis agar dapat menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru yang disebut sebagai hasil temuan (*findings*)<sup>[5]</sup>. Analisis data dapat dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Metode keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap empat objek penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.<sup>[5]</sup>

## HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh dan disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dari keenam informan utama dan juga dua informan pendukung, mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Karakteristik informan anak korban *broken home*

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Agama	Keterangan
1	E.P	21	P	KristenProtestan	Mahasiswa
2	Y.A	18	L	Kristen Protestan	SMU
3	K.T	17	P	Kristen Protestan	Mahasiswa
4	P.M	21	L	Kristen Protestan	Mahasiswa
5.	Y.H	15	L	Kristen Protestan	SLTP
6.	I.P	13	P	Kristen Protestan	SLTP

Tabel 2. Karakteristik informan pendukung

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Agama	Keterangan
1	M.P	40 Thn	P	Kristen. Protestan	Staf Pemerintahan
2	W.P	45 Thn	P	Kristen Protestan	Majelis Jemaat

Hasil penelitian yang memaparkan bagaimanadampak psikologi dan sosial terhadap kesehatan mental anak korban *broken home* yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada anak. Bentuk kesehatan mental yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas anak. Adapun bentuk-bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan informan adalah agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Perilaku agresi ini ditujukan orang lain melalui serangan fisik/kata-kata yang ditujukan diri sendiri (menyakiti diri sendiri). Informan mengaku pernah memukul tembok hingga tangannya terluka bahkan mencoba untuk mengakhiri hidup setelah melihat orang tuanya bertengkar dan menjadi tontonan masyarakat sekitar. Selain itu, informan juga melakukan reaksi dalam bentuk kompensasi. Kompensasi merupakan usaha untuk meluapkan frustrasi dengan mencari objek pemuasan di bidang lain. Informan mengaku sering melampiaskan kekecewaan dan kesedihan atas keluarganya dengan jalan-jalan naik motor, badminton, *volly* dan menulis *diary*, melakukan kegiatan keagamaan. Keempat reaksi yang ditunjukkan informan tersebut merupakan suatu mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kesedihan, kekecewaan maupun konflik keluarga. Mekanisme pertahanan diri ini dilakukan secara tidak sadar dan dapat menjadi penyakit jika digunakan secara berlebihan. kehidupan psikologi dan sosial dari pada informan sangat berdampak terhadap kesehatan mental informan. Setiap individu pada dasarnya memiliki cara atau strategi sendiri (*coping*) dalam mengatasi masalahnya termasuk anak korban *broken home*. Penguatan-penguatan secara spiritual yang dilakukan oleh gereja berupa kunjungan-kunjungan kerumah anak korban *broken home* serta konseling-konseling yang diberikan juga membantu informan untuk tetap bertahan pada situasi dan permasalahan yang sedang dihadapi serta langkah apa yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## PEMBAHASAN

*Broken home* pada dasarnya memiliki beberapa bentuk atau kriteria. William J. Goode mengungkapkan ada beberapa bentuk atau kriteria dari *broken home* di antaranya ketidaksahan, pembatalan, perpisahan perceraian, meninggalkan keluarga, ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan<sup>(2),(8)</sup>.

Pada semua informan, *broken home* terjadi dalam bentuk perceraian dimana orang tua memutuskan untuk berpisah dan tidak lagi tinggal serumah, walaupun perceraian itu tidak didasari oleh dasar hukum karena tidak dibuktikan dengan adanya surat cerai. Willis menuturkan ada tujuh faktor yang menjadi penyebab keluarga mengalami *broken* yaitu kurang atau putusnya komunikasi diantara anggotanya, sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan serta jauh dari nilai-nilai agama. Save Degun menuturkan bahwa perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga dan apabila konflik tersebut sampai mencapai titik kritis maka peristiwa perceraian dapat terjadi<sup>(2),(4),(9),(10)</sup>.

Kasus yang terjadi pada semua informan adalah pada saat perpisahan terjadi mereka tidak diberikan pilihan dengan siapa mereka harus tinggal, sehingga membuat beberapa informan menjadi frustrasi dan tetap memilih untuk berkomunikasi dengan salah satu orang tua (Ibu) walaupun dilarang keras oleh sang ayah, seperti yang dialami informan (K.T), padahal pada saat perpisahan terjadi informan sudah cukup umur untuk memilih dengan siapa mereka harus tinggal. Ketiadaan dari salah satu orang tua dalam sebuah keluarga menyebabkan peran dan fungsi keluarga tidak dijalankan secara maksimal. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya anak yang tengah beranjak remaja. Kondisi keutuhan keluarga dapat memberikan pengaruh besar bagi kehidupan anak. Secara tidak langsung, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan anak terhadap diri sendiri maupun keluarga. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak cenderung menilai diri mereka sebagai

korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga<sup>(1),(2),(6)</sup>.

Informan memandang dirinya sebagai anak yang kurang beruntung yang tidak dapat merasakan kebahagiaan keluarganya. Hal inilah yang membuat informan sering iri dan malu jika melihat keharmonisan keluarga lain. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat pula mempengaruhi persepsi informan terhadap keluarga. Informan memandang keluarganya sebagai tempat yang menakutkan sebab sering diwarnai dengan pertengkaran dan kemarahan sehingga menyebabkan informan merasa tidak nyaman berada di rumah. Salah satu dampak dari broken home adalah pengalaman traumatis bagi anak-anaknya seperti pandangan negatif tentang pernikahan, orang tua dan bayang-bayang kekhawatiran pada pernikahannya kelak. Masalah broken home yang menimpa informan menyebabkan beberapa informan menjadi trauma informan mengaku takut dan khawatir jika keluarganya kelak mengalami broken seperti keluarganya saat ini. Gosip-gosip yang beredar mengenai kejelekan dan stereotip tentang anak korban broken home yang besar kemungkinan mengalami broken di masa depannya menyebabkan informan semakin takut dan khawatir terhadap pernikahannya kelak. Keluarga sebagai tempat utama bagi perkembangan remaja sudah selayaknya dapat memberikan kenyamanan pada diri anak<sup>(1),(2),(6)(10)</sup>.

Bagi anak *broken home*, keluarga bukan lagi tempat yang menjanjikan kenyamanan. Dariyo (2004) menuturkan bahwa hubungan suami istri yang sering bertengkar dan tidak menemukan kedamaian rumah tangga dapat menyebabkan anak-anak cenderung tidak nyaman atau tidak betah di rumah. Informan merasa tidak nyaman dan tidak betah di rumah karena suasana rumah yang tidak lagi menunjukkan ketenangan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada anak. Kepribadian yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas anak. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu<sup>(7-9)</sup>.

Informan merasa kecewa dan sedih atas masalah yang menimpa keluarganya dan tidak jarang informan menangis jika teringat dengan masalah keluarganya. Sebagai rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Sosiabilitas merupakan disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Hal tersebut berbeda dengan kondisi yang dialami oleh beberapa informan yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya. Ada beberapa teman yang pergi menjauh setelah mengetahui latar belakang keluarga informan terutama. Disamping itu, ada beberapa teman yang mengolok-olok dan menyindir masalah keluarga informan ketika sedang marah atau bertengkar dengan informan. Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang unik yang ditandai dengan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Terjadinya ketegangan emosi pada masa remaja tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal salah satunya adalah hubungan keluarga yang tidak harmonis. Meningkatnya kepekaan emosi pada anak remaja tidak jarang menimbulkan berbagai bentuk reaksi salah satunya adalah reaksi terhadap frustrasi.

## KESIMPULAN

Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, *broken home* menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada anak. Bentuk kesehatan mental yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas anak. Bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan informan adalah agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Dampak psikologi dan sosial sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak korban *broken home*.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Haryanto D. *Konseling Pada Keluarga Broken Home di Pusat Layanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Diah Utami Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN SUKA; 2008.
2. Adhiputra AAN. *Bimbingan dan Konseling, Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2013.
3. Burhanuddin Y. *Kesehatan Mental*. Fakultas Tarbiyah Komponen MKK,. Bandung: CV PUSTAKA KARYA; 1999.
4. Jahja Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group; 2011.
5. Ghony MD, Almansur F. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz; 2012.
6. Hasanah U. *Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak (Study Kasus pada Keluarga Ibu Muslimah dan Ibu Kartika di Desa Bruju Pangkah Kulon Ujung Pangkah Kabupaten Gresik*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah; 2011.
7. Willis SS. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung: Alfabeta; 2008.
8. Hidayah R. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Malang Press; 2009.
9. Lestari S. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, Jakarta: Kencana Perdana Group; 2012.
10. Sunarti E. *Fungsi dan Peran Keluarga* [Internet]. 2010 [cited 2018 Dec 11]. Available from: <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id>